

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit ginjal kronik (PGK) merupakan salah satu penyakit tidak menular yang insidensinya terus meningkat setiap tahun, baik di Indonesia maupun secara global. Menurut data WHO, prevalensi PGK cenderung meningkat seiring dengan bertambahnya usia, adanya penyakit penyerta seperti diabetes melitus dan hipertensi, serta gaya hidup yang kurang sehat. Hipertensi berkontribusi besar terhadap penurunan laju filtrasi glomerulus (GFR), peningkatan risiko penyakit kardiovaskular, serta mempercepat progresi kerusakan ginjal bila tidak dikendalikan dengan terapi yang kuat. Penatalaksanaan hipertensi pada pasien PGK harus dilakukan secara tepat dan terukur, mengingat adanya perubahan fisiologis ginjal yang dapat memengaruhi farmakokinetik dan farmakodinamik obat antihipertensi. Oleh karena itu, pemilihan golongan obat antihipertensi yang sesuai menjadi salah satu komponen penting dalam manajemen pasien PGK (Kementerian Kesehatan Indonesia, 2023).

Calcium Channel Blockers (CCB) merupakan salah satu golongan antihipertensi yang banyak digunakan pada pasien PGK karena sifatnya yang mampu menurunkan resistensi vaskular perifer melalui penghambatan saluran kalsium tipe L pada sel otot polos vaskular. Golongan ini terbagi menjadi dua tipe utama, yaitu dihydropyridine (misalnya amlodipine dan nifedipine) yang bersifat lebih selektif terhadap pembuluh darah, serta non-dihydropyridine (misalnya verapamil dan diltiazem) yang memiliki efek pada jantung berupa penurunan konduksi dan kontraktilitas. Pada pasien PGK, CCB dianggap relatif aman karena sebagian besar diekskresikan melalui hati, sehingga tidak membutuhkan penyesuaian dosis yang signifikan. Namun, tetap diperlukan pemantauan terhadap efek samping seperti edema perifer, hipotensi berlebihan, serta interaksi obat terutama jika dikombinasikan dengan penghambat RAAS atau obat-obatan yang dimetabolisme oleh enzim CYP (Brunton, L. L., & Knollmann, B.C., 2023).

Pedoman terapi hipertensi terkini, termasuk KDIGO (*Kidney Disease: Improving Global Outcomes*), merekomendasikan penggunaan CCB, terutama tipe dihydropyridine, sebagai salah satu pilihan terapi lini pertama pada pasien PGK dengan hipertensi, terutama jika terdapat intoleransi terhadap ACE-inhibitor atau ARB, atau bila dibutuhkan pengendalian tekanan darah tambahan. Meskipun demikian, efektivitas dan keamanan penggunaan obat golongan CCB pada pasien PGK masih sangat dipengaruhi oleh kondisi klinis pasien, terapi kombinasi yang digunakan, dan pemantauan fungsi ginjal secara berkala. Oleh karena itu, evaluasi penggunaan obat perlu dilakukan untuk menilai kesesuaian dosis, potensi interaksi obat, monitoring efek samping, dan ketercapaian target tekanan darah (Bakris, G.L., & Sorrentino, M.J., 2024).

RSUD Dr. RM. Djoelham Binjai sebagai rumah sakit rujukan daerah memiliki jumlah pasien PGK yang cukup tinggi, dan sebagian besar pasien datang dengan keluhan hipertensi atau telah menggunakan terapi antihipertensi secara rutin. Namun, data aktual terkait penggunaan obat golongan CCB pada pasien PGK di rumah sakit ini belum terdokumentasi secara sistematis, termasuk mengenai pola penggunaan obat, kesesuaian terapi dengan pedoman, serta dampak klinis terhadap fungsi ginjal dan tekanan darah pasien. Evaluasi penggunaan CCB pada pasien PGK di RSUD Dr. RM. Djoelham Binjai menjadi penting untuk mengetahui kesesuaian terapi aktual terhadap pedoman klinis, sekaligus sebagai dasar perbaikan kebijakan farmakoterapi dan edukasi klinis bagi tenaga kesehatan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi langkah awal untuk meningkatkan kualitas manajemen hipertensi pada pasien PGK, khususnya di fasilitas kesehatan tingkat daerah.

B. Perumusan Masalah

Bagaimana penggunaan obat antihipertensi golongan *Calcium Channel Blockers* (CCB) pada pasien penyakit ginjal kronik dilihat dari tepat pasien, tepat indikasi, tepat obat dan tepat dosis di RSUD Dr. RM. Djoelham Binjai.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengevaluasi penggunaan obat antihipertensi golongan *Calcium Channel Blockers* (CCB) pada pasien penyakit ginjal kronik di RSUD Dr. RM. Djoelham Binjai.

2. Tujuan Khusus

Untuk tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi karakteristik pasien penyakit ginjal kronik yang mendapatkan terapi antihipertensi golongan *Calcium Channel Blockers* (CCB) di RSUD Dr. RM. Djoelham Binjai. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi rasionalitas penggunaan obat antihipertensi golongan CCB pada pasien penyakit ginjal kronik yang meliputi ketepatan indikasi, ketepatan pemilihan obat, ketepatan dosis, serta ketepatan penggunaan obat berdasarkan kondisi pasien. Melalui evaluasi tersebut diharapkan dapat diperoleh gambaran mengenai kesesuaian penggunaan obat antihipertensi golongan CCB dengan pedoman terapi yang berlaku pada pasien penyakit ginjal kronik.

D. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan pengetahuan untuk mahasiswa kesehatan bagaimana evaluasi penggunaan obat antihipertensi golongan *Calcium Channel Blockers* (CCB) pada pasien penyakit ginjal kronik di RSUD Dr. RM. Djoelham Binjai.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta pengetahuan yang luas kepada pasien penyakit ginjal kronik bagaimana cara penggunaan obat antihipertensi golongan *Calcium Channel Blockers* (CCB) yang tepat. Dan sebagai pengetahuan pasien agar tidak mudah menggunakan obat yang dapat membahayakan kesehatan.